BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dusun Rombe Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang adalah masyarakat terpencil yang tinggal di pinggiran wilayah Kabupaten Enrekang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja di sebelah barat. Masyarakat di dusun Rombe sebagian besar penduduknya belum mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik, bahkan masih ada yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia sekaligus mu'jizat yang agung yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepadanya.[1] Al-Qur'an kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga berbahagia dalam hidup di dunia dan di akhirat.[2] Al-qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta mampu memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari

[1]M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang : UIN-Malang Press, 2007, h. 125

[2]T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 28

itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al- Qu'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi kandungan Al- Qur'an tersebut.[3]

Pemerintah telah memberikan perhatian khusus kepada masyarakat Dusun Rombe Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Pemerintah berusaha meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi bahkan sampai tingkat pendidikannya. Salah satu aspek utamanya adalah peningkatan pada tahap kesejahteraan mereka dengan cara memberikan pendidikan yang secukupnya kepada masyarakat di Dusun Rombe, memberikan layanan kesehatan, layanan kebutuhan ekonomi dan lain sebagainya. Namun dalam hal layanan keagamaan masih minim.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan dalam menghadapi era globalisaasi dimana perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu melayani, beradaptasi dan bahkan juga ikut menentukan dunia secara makro yang selalu maju dan cepat. Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar yang menjadi tanggung jawab kita semua, terutama dalam hal ini adalah pendidikan keagamaan.

Membaca Al-Qur'an telah menjadi tradisi kaum muslimin dimasa lalu hingga sekarang. Namun kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat yang belum bisa memahami aksara hijaiyah terutama di daerah terpencil seperti di Dusun Rombe Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang ini.

[3]Muhammad Syauman Ar-Ramli. dkk, *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Instanbul, 2015, h. 18.

Maka dari itu, pengentasan buta aksara Al-Qur'an harus disikapi serius tidak hanya menjadi program pemerintah saja tetapi juga harus menjadi program kita bersama.

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sehingga merupakan sumber fundamental bagi akidah, ibadah, akhlak, dan hukum. Di dalam sebuah ayat, Allah swt. menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan membawa kebenaran yang hakiki yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa (4): 105 yang berbunyi:

اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ اَرٰىكَ اللّٰهُ ۗوَلَا تَكُنْ لِّلْخَاۤىِٕنِيْنَ خَصِيْ

Terjemahnya:

> "Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat". [4]

Lalu bagaimana seorang muslim dapat memahami dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, akhlak dan hukum disaat dia tidak mampu membaca Al-Qur'an? Oleh karena itu mempelajari Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi seorang muslim agar dia mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar. Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Muzzammil (73): 4-5 yang berbunyi:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا

Terjemahnya:

> "atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004, h. 125.

Dari ayat tersebut, kita diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan seksama (tartil) yaitu membaca dengan perlahan-lahan tidak tergesa-gesa dengan memperhatikan hukum-hukum bacaannya sesuai kaidah tajwid yang benar dan dibaca dengan fasih. Dalam sebuah hadits dari Utsman bin Affan r.a, bahwa Rasulullah saw bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

> "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". (H.R.Tirmidzi)[5].

Dari hadits tersebut diterangkan bahwa untuk menjadi umat atau manusia terbaik hendaklah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Seseorang yang mampu membaca Al-Qur'an sebagaimana mestinya termasuk dalam golongan orang yang beriman. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al Baqarah (1) : 121 yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْ

Terjemahnya:

> "Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi".[6]

Proses pembelajaran pengentasan buta aksara Al-Qur'an masyarakat Dusun Rombe Desa Rampunan Kecamatan Masalle, sebenarnya sudah dilaksanakan. Salah satu metode yang dipakai adalah dengan menggunakan metode Iqro'. Namun dalam proses pembelajaran ditemukan berbagai kendala, diantaranya jumlah guru mengaji yang masih kurang dan masih minimnya ilmu

---

[5]Tafseer.info, *Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir*, 2010, h. 2

[6]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

tentang baca tulis Al-Qur'an dari guru mengaji, serta kurangnya minat belajar mengaji anak-anak dan kurangnya dorongan motivasi dari orang tua. Kendala yang lain adalah infrastruktur jalanan yang sangat menantang sehingga akses ke wilayah tersebut menjadi kendala bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada para warga masyarakat. Dan juga bangunan masjid yang masih dalam proses pembangunan yang seharusnya menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama utamanya belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis akan meneliti peranan Penyuluh Agama Islam dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Dusun Rombe Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Dengan Judul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan Kabupaten Enrekang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa peran Penyuluh Agama Islam dalam pengentasan buta huruf Al-Qur'an di tengah masyarakat Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

   a. Untuk mengetahui apa saja peran penyuluh agama di tengah masyarakat dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an.
   b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an.

2. Manfaat penelitian

   Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

   a. Manfaat teoritis

      Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai peran penyuluh agama dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Juga untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peran penyuluh dalam masyarakat terutama dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an.

   b. Kegunaan praktis

      Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan kepada masyarakat Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang untuk lebih mendalami dan mempelajari Al-Qur'an, bukan hanya di Dusun Rombe tetapi di semua dusun di Desa Rampunan. Dan juga penelitian ini berguna bagi penyuluh agama sebagai motivator untuk lebih berkarya di dalam masyarakat.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus pada penelitian ini yaitu peran penyuluh agama Islam dan pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan Kabupaten Enrekang.

2. Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah pada Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pengentasan Buta Aksara Alquran di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang untuk Kelompok dasawisma Al Qur'an yaitu penyuluh agam islam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai kaidah tajwid yang benar.

Fokus penelitian ini juga selain untuk kelompok dasawisma Al-Qur'an juga difokuskan pada kelompok majelis ta'lim yang didalamnya ada peran penyuluh agama islam yaitu sebagai mediator dengan pemateri kajian dan bahkan juga menjadi pemateri kajian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini membahas tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengentaskan Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan Kabupaten Enrekang. Setelah membaca beberapa referensi, penulis menemukan judul yang hampir sama yang telah diteliti.

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahida "Pengaruh Gerakan dasa Wisma Al-Qur'an Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.[7]	Fokus penelitian pada pemberantasan atau pengentasan buta aksara Al-Qur'an	Wahida berfokus pada pengaruh kelompok dasa wisma Al-Quran sedangkan pada penelitian ini pada peran penyuluh agama Islam.
2	Malik Fajar "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-	Keduanya fokus pada peran penyuluh dan buta aksara Al-Qur'an	Malik Fajar lebih terkerucut kepada pembentukan karakter

[7]Wahida, *Pengaruh Gerakan Dasa Wisma Al-Qur'an Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang* 2018, (thesis program studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare), h. 1

	Qur'an di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang 2020".[8]		masyarakat, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengentasan buta akasara Al-Qur'an.
3	Yeni Suherni 'Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh Jaya) 2018".[9]	Fokus penelitian pada peran penyuluh pada perbaikan dan pemahaman bacaan Al-Qur'an	Skripsi Yeni Suherni lebih mengarah kepada pemahaman pentingnya belajar Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang usaha yang dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an.

Tabel 2.1. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

[8]Malik Fajar, *Peran penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, 2020, (skripsi fakultas ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, h1.

[9]Yeni Suherni, *Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh jaya)* 2018, (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, h1.

B. Kajian Teori

a. Peran

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[10] Menurut Suhardono menjelaskan, "Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya.[11]

Peran diartikan sebagai tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang makin tinggi, sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemenang peran (role accupant). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidk berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.[12]

Menurut teori tentang peran diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban

---

[10]Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Agung 2002), h. 374.

[11]Suhardoyo, Edy, *Peran:Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.14.

[12]R. Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing, 2009), h.348.

dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yang disesuaikan dengan kedudukan yang dimiliki.

b. Penyuluh Agama

Kata penyuluh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "suluh" yang artinya benda yang dipakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan "obor".[13]

Penyuluh menurut bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.

Penyuluh agama Islam adalah sosok mulia yang selalu mendekatkan masyarakat pada kebaikan sekaligus menjauhkan dari keburukan. Penyuluh agama adalah pelita agama, yang senantiasa memancarkan sinar kasih sayang Allah Swt.

Istilah penyuluh agama Islam mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dalam kepurtusan Menteri Agama No.179/1985. Tentang honorium bagi Penyuluh Agama. Istilah penyuluh agama menggantikan istilah guru honorer agama (GAH) yang digunakan sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama.[14] Berdasarkan kepurtusan Menkowasbangpan No: 54/KEP/MK.WASPAN./9/1999. Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa

[13]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1101.

[14]Moh Rosyid, *Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri*, (Jakarta: Konseling Religi. 5.no.2. 2014), h. 370.

agama.[15] Berdasarkan dari keputusan tersebut, penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

H.M. Arifin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyuluh adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan yang disuluh atau segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bentuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendriri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.[16]

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat sebagai ajaran.[17]

Penyuluh Agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan kelembagaan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting peranannya baik karena ilmunya maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh agama juga merupakan pembimbing umat

---

[15]Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama. 2002), h.3.

[16]H.M Arifin, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, (Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2004), h 20-21.

[17]Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT . Bina Rena Pariwara, 2000), h. 2.

beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyuluh Agama yang dimaksud penulis adalah seseorang ulama, da'i atau mubaligh yang memberikan pemahaman dan bimbingan pada masyarakat tentang pentingnya mempelajari ajaran yang datang dari Tuhan yaitu Al-Qur'an

c. Tujuan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan dari penyuluhan agama Islam antara lain adalah memberikan pembelajaran tanpa paksaan dan ancaman agar masyarakat memiliki pemahaman yang cukup tentang agama Islam. Melalui penyuluhan agama Islam, diharapkan tercipta sebuah pandangan dan kepercayaan atau bertambahnya iman seseorang terhadap Allah swt. Dengan pemahaman dan iman yang kuat maka kehidupan seseorang akan menjadi lebih baik karena kedua hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam kehidupan dan membentuk pribadi yang kuat, taat, dan takut untuk berbuat buruk.

d. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh Agama Islam adalah pegawai dalam lingkup Kementerian Agama yang direkrut, diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama diatur dalam Kepmenag RI No. 516 Tahun 2003 yaitu:

1. Fungsi Informatif, penyuluh sebagai tempat memperoleh informasi berkenaan dengan kehidupan kegamaan.

2. Fungsi Edukatif, penyuluh agama sebagai orang yang diamanahi mendidik umat sejalan dengan ajaran agama Islam.
3. Fungsi Advokatif, penyuluh berperan untuk membela kelompok/umatnya dari sasaran ancaman dan gangguan.
4. Fungsi Konsultatif, penyuluh sebagai tempat bertanya, mengadu bagi umat untuk penyelesaian masalah.[18]

Fungsi penyuluh agama Islam yaitu fungsi informatif dan edukatif, hendaknya penyuluh Agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai informan dan sumber pembelajaran dengan menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik- baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian fungsi advokatif, penyuluh agama Islam harus memposisikan dirinya sebagai tempat advokat atau wadah perlindungan dan pembelaan masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Penyuluh agama Islam sebagai figur yang berperan sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada masyarakat, penyuluh agama juga sebagai Agent of Change yaitu berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik, di segala bidang untuk mencapai kemajuan, perubahan dari negatif atau pasif menjadi positif atau aktif.[19]

Tugas dan fungsi penyuluh agama Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah penyuluh agama sebagai pemberi informasi keagamaan dalam masyarakat,

[18]https://www.paisukmajaya.org/2020/12/empat-tugas-dan-fungsi-pokok-penyuluh.html diakses pada tanggal 25 Januari 2023

[19]Bobi, *Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga*, (Kementrian Agama, 2019), h.5.

pendidik, lawyer dan sebagai tempat pengaduan bagi umat untuk menyelesaikan masalah di dalam masyarakat.

e. Pengertian Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Pengentasan berasal dari kata dasar "entas". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) entas adalah proses, cara, perbuatan mengentas atau mengentaskan.[20] Entas juga berarti angkat dari suatu tempat ke tempat lain. Pengentasan adalah bentuk kata verba atau kata kerja. Jadi pengentasan adalah satu proses atau cara untuk mengangkat dari suatu tempat ke tempat yang lain yang lebih baik.

Buta aksara terdiri dari dua kata yakni buta dan aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf. [21]

Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkn Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Al-Qur'an ditulis dengan huruf atau aksara Arab. Sebagaimana dalam Firman Allah swt QS. Yusuf : 1-2 yang berbunyi:

---

[20]https://*kbbi.lektur.id*/entas diakses pada tanggal 25 januari 2023

[21]Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, Jilid 1 (Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), h. 216.

الٓرٰ ۗتِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِۙ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Terjemahnya :

> " Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti".[22]

Buta aksara Al-Qur'an adalah tidak mampu mengenali tulisan yang memakai aksara/huruf Arab (huruf hijaiyah) yang disusun dalam bentuk kitab yaitu Al-Qur'an. Jadi pengentasan buta aksara Al-Qur'an adalah satu cara atau proses untuk mempelajari dan memahami tulisan yang memakai aksara/huruf Arab (huruf hijaiyah) yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an.

f. Dasar Hukum Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Dasar hukum yang melandasi program pengentasan buta aksara Al-Qur'an antara lain :

1. QS. Al Muzzammil : 4

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Terjemahnya :

> "atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).[23]

2. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1988 dan 44A Tahun 1988 Tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf AI-Qur'an bagi Umat Islam dalam Rangka Penghayatan dan Pengamalan Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari.

---

[22]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h 317
[23]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h 846

3. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.19 dan No.151 Tahun 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
4. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.182A dan No.48 Tahun 1988 Tentang Pengembangan Organisasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
5. Keputusan menteri Agama No.240 Tahun 1989 Tentang Susunan Orgainsasi dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.[24]

g. Faktor Penghambat Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Faktor yang mempengaruhi atau menghambat sehingga pengentasan buta aksara Al-Qur'an tidak berjalan dengan maksimal antara lain :

a) Paradigma orang tua terhadap agama keliru

Membaca Al-Qur'an dianggap tidak penting bagi seorang muslim sehingga tidak menuntut anak untuk belajar membacanya. Bisa jadi orang tua lebih cemas anaknya tidak bisa membaca huruf latin daripada tidak bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan ada orangtua yang menuntut anaknya harus menguasai semua jenis bidang ilmu dan menyekolahkan sampai ke luar negeri namun mereka lupa untuk menuntut anak anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu agama. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca buku, majalah, koran, dan sosial media. Pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt dibandingkan dengan membaca buku, majalah, koran dan sosial media yang

[24]http://www.lptqkalsel.com/p/*pedoman-lembaga-pengembangan-tilawatil*.html diakses pada tanggal 28 januari 2023

kadang tidak disadari para orang tua. Paradigma orang tua terhadap Al-Qur'an harus diubah sehingga anak-anak mereka wajib terampil membaca Al-Qur'an.

b) Perasaan malu

Rasa malu pada diri seseorang menjadikan mereka tidak mau mempelajari Al-Qur'an, mungkin mereka malu karena terlambat belajar sehingga bacaannya jauh dibelakang teman-temannya atau juga malu karena susah memahami dan mengenali huruf-huruf hujaiyah, mungkin juga malu dikatakan sholeh dan sholehah. Jadi karena adanya rasa malu sehingga mereka tidak mau mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

c) Kurangnya tenaga pengajar

Jumlah guru mengaji yang masih kurang dan masih minimnya ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an dari guru mengaji juga menjadi penyebab buta aksara Al-Qur'an. Jumlah orang yang ingin belajar mengaji tidk berbanding lurus dengan jumlah tenaga pengajar. Dalam satu wilayah terutama di daerah pedesaan hanya satu dua orang saja yang mau mengajar mengaji. Kurangnya tenaga pengajar juga disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah untuk para Pembina TPA sehingga para Pembina TPA lebih memprioritaskan kesibukan dunianya dibanding tugasnya sebagai guru mengaji. Mereka lebih memilih berhenti sebagai guru mengaji daripada asap dapurnya tidak mengepul.

d) Kurangnya minat belajar

Kurangnya minat belajar juga menjadi kendala bagi program pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Anak-anak yang lebih suka bermain, menonton televisi, bahkan lebih suka bermain hanphone daripada belajar mengaji. Mereka tidak mau

dipaksakan untuk belajar mengaji karena tidak adanya minat belajar dan juga kurangnya dorongan dari orang tua menjadi penyebab buta aksara Al-Qur'an. Dari masalah ini seorang guru mengaji dan juga penyuluh agama harus mampu memberikan metode belajar yang dapat menarik minat anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an.

h. Faktor Pendukung Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Faktor pendukung sangat dibutuhkan didalam usaha pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung itu antara lain:

a) Motivasi tinggi

Mempelajari Al-Qur'an dibutuhkan motivasi yang tinggi dari personal masing-masing agar dorongan atau keinginan untuk belajar senantiasa terpatri dalam diri. Masing-masing personal harus menumbuhkan motivasi pada diri bahwa "saya harus bisa" sehingga dorongan atau keinginan untuk belajar selalu ada dalam diri.

b) Dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat

Sebuah keinginan tanpa adanya dukungan dari orang-orang disekitar kita tidak akan mampu terwujud dengan maksimal, baik itu dukungan dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Akan tetapi apabila kita mendapatkan dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat maka kita pun akan memiliki motivasi yang tinggi sehingga apa yang kita inginkan akan terlaksana dengan baik, hal ini juga terjadi pada seseorang yang sedang belajar Al-Qur'an, semakin tinggi atau semakin kuat dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mempelajari

Al-Qur’an maka semakin tinggi juga keinginan kita untuk mengetahui ilmu tentang Al-Qur’an.

Dukungan dari keluarga berupa pemberian motivasi, menyediakan sarana yang akan dipakai dalam mempelajari Al-Qur’an dan memberikan reward ketika anak-anak ketika berhasil melewati satu tahap. Dukungan di sekolah berupa pengadaan kurikulum Baca Tulis Al-Qur’an sedangkan dukungan dari masyarakat yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar Al-Qur’an dan juga menyediakan insentif untuk pengajar.

c) Sarana dan prasarana

Pengentasan buta aksara Al-Qur’an membutuhkan sarana dan prasana, baik itu tempat dan alat yang digunakan saat belajar. Belajar mengaji biasanya dilakukan di masjid/musholla atau biasa juga dilaksanakan di rumah-rumah para Pembina Taman Pendidikan Al-Qur’an. Alat-alat yang dipakai antara lain buku-buku materi pembinaan antara lain buku iqra, Al-Qur’an, buku tajwid. Alat lain yang digunakan adalah papan tulis, alat peraga, spidol boardmarker dan lain-lain.

i. Membaca Al-Qur’an dengan Tartil sesuai Kaidah Tajwid yang Benar

Membaca Al-Qur’an tidak seperti membaca kitab-kitab lain buatan manusia. Membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan yang diperintahkan Allah swt dan dicontohkan oleh Rasul-Nya. Disunnahkan untuk membacanya dengan cara tartil dan memperhatikan kaidah tajwid yang berlaku. Tartil merupakan salah satu metode membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an dengan tartil maksudnya membaca tanpa tergesa-gesa dan perlahan-lahan sehingga seseorang dapat lebih mudah meresapi makna ayat yang dibacanya.

Membaca Alquran dengan tartil sangat dianjurkan, sebagaimana yang diperintahkan Allah swt dalam firman-Nya, yang terdapat di dalam Al-Qur'an QS. Al Muzzammil: 4 yang berbunyi:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Terjemahnya:

> "atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).[25]

Ayat lain, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qiyamah: 16-17 yang berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗۚ

Terjemahnya:

> "Janganlah kau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."[26]

Dari ayat tersebut Allah swt melarang nabi Muhammad saw menggerakkan lidahnya untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Pada ayat ke-17 Allah swt menjelaskan bahwa larangan mengikuti bacaan Jibril ketika ia sedang membacakannya adalah karena sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkan wahyu itu di dalam dada Muhammad saw dan membuatnya pandai membacanya. Jadi sebagai umat Muhammad saw Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa dan hendaknya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar sehingga bacaan kita menjadi fasih.

Hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

---

[25]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h 846

[26]Deprtemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h 854

a. Makharijul Huruf

Makharij adalah jamak dari kata makhraj, yang artinya tempat keluarnya huruf, dimana suara akan berhenti pada tempat tersebut, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Makharij huruf secara umum terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. Al-Jauf (Rongga mulut dan rongga tenggorokan)
2. Al-Halq (Tenggorokan)
3. Al-Lisan (Lidah)
4. Asy-Syafatan (Kedua bibir)
5. Al-Khaisyum (Pangkal hidung)[27]

b. Hukum Mad

Mad menurut bahasa adalah memanjangkan dan menambah. edangkan menurut istilah mad adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli).[28]

Hukum mad dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Mad Ashly/Thabi'iy

Mad ashliy atau mad thabi'iy terjadi apabila fatha bertemu alif, kasroh bertemu ya sukun/mati, dan dhommah bertemu wau sukun/mati. Cara membaca mad ashly atau mad thabi'iy yaitu dipanjangkan 2 harokat.[29]

---

[27]Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'I Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), h 18.

[28]https://brainly.co.id/tugas/14037164,diakses tanggal 7 Januari 2024

[29]Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'I Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), h 58.

Mad ashly/thabi'iy dibagi dalam 3 bagian yaitu : mad 'iwadh, mad shilah sughrah qashirah dan mad thabi'iy harfiy.

2. Mad Far'i

Mad secara bahasa berarti panjang, sedangkan far'i secara bahasa artinya adalah cabang. Mad far'i secara istilah yaitu hukum bacaan panjang yang terjadi karena bertemu dengan hamzah, sukun, tasyid dan waqaf.[30]

Mad far'I dibagi dalam beberapa bagian yaitu : mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad shilah shugra thawilah, mad badal, mad 'aridh lis sukun, mad liin, mad lazim kalimi mutsaqqal, mad lazim kalimi mukhaffaf, mad lazim harfiy mutsaqqal, mad lazim harfiy mukhaffaf.

c. Hukum Nun Sukun (نْ) dan Tanwin (ـٌـ, ـٍـ, ـًـ)

1) Idzhar Halqi

Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu huruf gho (غ), 'ain (ع), kho (خ), ha (ح), ha' (هـ), dan hamzah (ء). Cara membacanya yaitu bunyi nun mati atau tanwin dibaca jelas.

2) Idgham Bighunnah

Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu huruf wau (و), mim (م), nun (ن), ya (ي). Cara membacanya yaitu bunyi nun mati atau tanwin dilebur ke huruf berikutnya dengan berdengung.

[30]Amien Nulloh Ibrohim*,"Mad Far'i: Pengertian, Hukum Bacaan dan Contohnya*",18 Juni 2023

3) Idgham Bilaghunnah

Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf lam (ل) dan ra (ر). Cara membacanya yaitu bunyi nun mati atau tanwin dilebur ke huruf berikutnya tanpa dengung.

4) Iqlab

Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu huruf ba (ب). Cara membacanya yaitu bunyi nun mati atau tanwin berubah memjadi mim dengan berdengung ditekan dan ditahan dua harokat.

5) Ikhfa' Haqiqi

Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu huruf ta tsa , jim dal, dzal, zay, sin, syin, shod, dhod, tho, dzho, fa, qaf dan kaf. Cara membacanya yaitu bunyi nun mati atau tanwin disamarkan dan berdengung, ditekan dan ditahan dua harokat.

d. Hukum Mim Mati

1) Ikhfa' Syafawi

Terjadi apabila mim mati bertemu huruf ba'. Cara membacanya yaitu huruf mim dighunnakan.

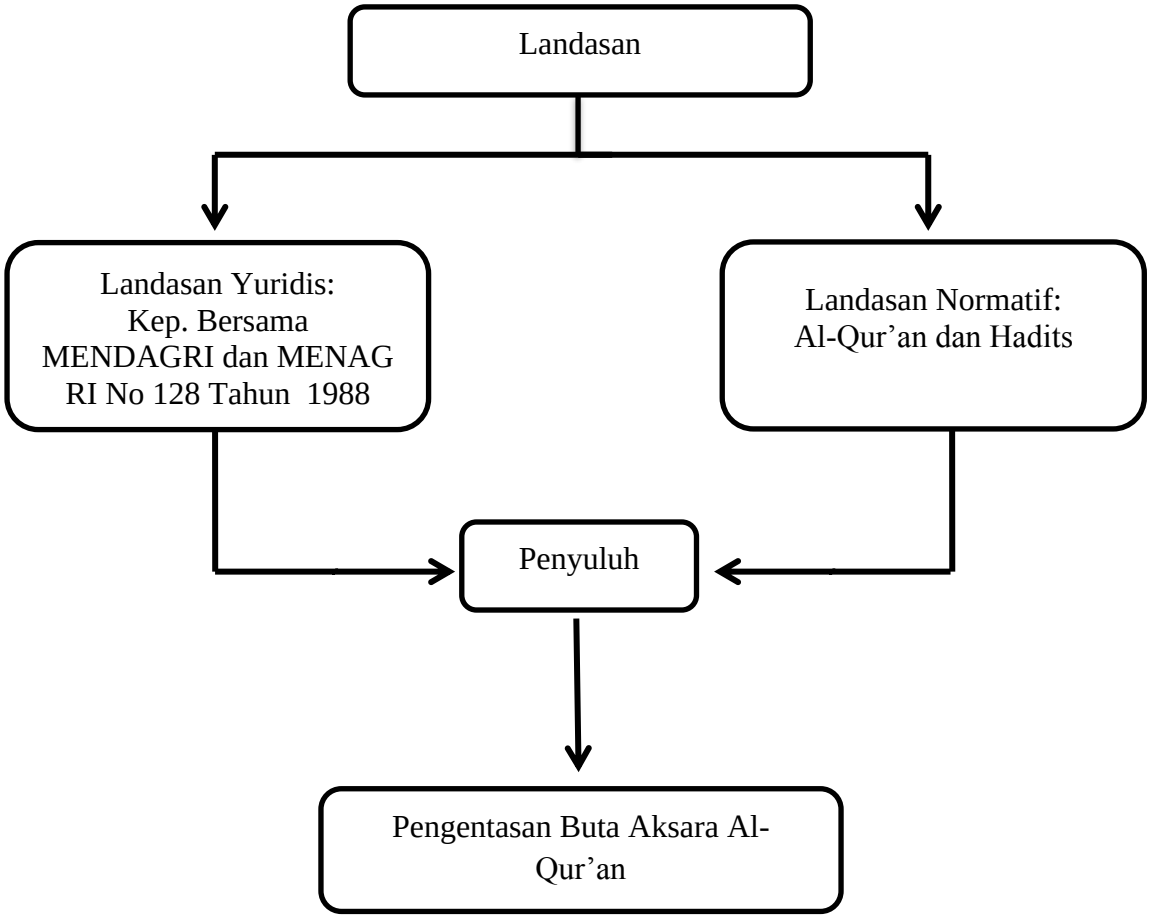
2) Idgham Mimi

Terjadi apabila mim mati bertemu dengan huru mim, cara membacanya yaitu mim mati dilebur ke huru mim dengan berdengung.

3) Idzhar Syafawi

Terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf hijaiyah selain ba dan mim, cara membacanya bunyi mim mati dibaca jelas.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir di atas menggambarkan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki peran dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an dengan berlandaskan pada landasan normatif yaitu landasan yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Muzzammil : 4 dan Q.S. Al-Baqarah : 121 tentang perintah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan (tartil) dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Selain landasan normatif juga berlandaskan pada aturan negara (yuridis) yaitu terdapat di dalam Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 Tahun 1988 tentang Peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[31] Melalui metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengentaskan Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

[31]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 3.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang tidak belajar Al-Qur'an dan masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang sudah mulai belajar Al-Qur'an di Desa Rampunan Kebupaten Enrekang.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data otenstik atau data yang berasal dari sumber pertama.[32] Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dalam memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam dan masyarakat di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

[32]J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6 (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216

Jumlah Responden Data Primer

No	Nama	Jabatan
1	Turmizi	Kepala KUA
2	Jabar	Penyuluh Agama
3	Mana	Masyarakat buta aksara Al-Qur'an
4	Senang	Masyarakat buta aksara Al-Qur'an
5	Misi	Masyarakat buta aksara Al-Qur'an
6	Sitti	Masyarakat buta aksara Al-Qur'an
7	Jumana	Guru mengaji
8	Hasnawati	Masyarakat
9	Sanallia	Masyarakat
10	Syamsinar	Masyarakat

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.[33] Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat dan fasilitas yang dipakai peneliti dalam proses pengumpulan data untuk memudahkan pekerjaan dan hasilnya menjadi lebih baik, cermat, lengkap serta konsisten sehingga penelitian yang dilakukan lebih mudah diolah.[34]

[33]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

[34]Suharsimi Arikunto, *https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/,* diakses tanggal 31 Mei 2023.

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti

Instrumen penelitian yang pertama dan utama di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Tanpa peneliti maka sebuah penelitian tidak akan berjalan karena tidak ada pihak yang menentukan topik, fokus utama, dan mengumpulkan data. Peneliti bertugas untuk menentukan fokus utama atau topik penelitian berdasarkan pemikiran subjektifnya. Kemudian bertugas untuk mengumpulkan data penelitian lalu dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Peneliti idealnya sudah tervalidasi yakni pribadi yang memang memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian. Sehingga penelitian bisa berjalan baik dan terus dilakukan sampai hasil penelitian didapatkan.[35]

2. Panduan Wawancara

Instrumen penelitian yang kedua adalah panduan wawancara, yakni sebuah tulisan yang berisi detail kegiatan wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Panduan ini berisi informasi data narasumber dan daftar pertanyaan yang diajukan.

Panduan wawancara menjadi pegangan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan tidak diberikan kepada narasumber. Sebab narasumber cukup menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti untuk menjaga kebenaran atau validitas apa yang disampaikan.

[35]Salmaa, *https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/*, diakses tanggal 31 Mei 2023

3. Alat Tulis

Instrumen penelitian selanjutnya adalah alat tulis, mencakup buku atau kertas dan pena atau pensil. Fungsinya adalah menjadi media bagi peneliti untuk mencatat hal atau data penting selama melakukan pengamatan (observasi). Meskipun sekarang sudah era digital, namun tidak semua lokasi dimana data dikumpulkan mendukung peneliti membawa perangkat elektronik. Selain itu mencatat secara manual kadang terasa lebih mudah untuk dilakukan.

Jadi, setiap kali penulis melakukan observasi ke lapangan usahakan selalu membawa alat tulis. Tidak harus memakai kertas atau buku tebal dan berukuran besar. Bisa hanya buku kecil seukuran sticky notes.

4. Kamera

Instrumen penelitian kualitatif berikutnya adalah kamera yang digunakan untuk mengambil gambar dan merekam kejadian maupun hasil wawancara.

5. Dokumen

Instrumen penelitian yang terakhir adalah dokumen yang juga bisa disebut dengan istilah literatur. Jadi, dalam penelitian kualitatif ada proses pengumpulan data dengan cara studi literatur. Artinya peneliti membaca sejumlah dokumen untuk mendapatkan data terkait objek penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, menentukan jenis pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman

data.[36] Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang melakukan observasi disebut pengeobservasian (observer) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (observee).[37] Jika dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, maka observasi dibedakan menjadi dua, yaitu : observasi berperan serta (participant observation) yakni peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian dan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung.[38]

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, disini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum.[39]

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh ketarangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

---

[36]MeyHarianti,*https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c4b414b7a61ec048b456b/prosedur-pengumpulan-data-kualitatif*, diakses tanggal 31 Mei 2023

[37]Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h.103-104.

[38]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 145.

[39]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 145.

sosial relatif lama.[40] Peneliti mewawancarai responden dengan panduan wawancara yang menjadi pedoman peneliti pada saat wawancara dengan responden.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 10 orang responden dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda yaitu dengan masyarakat yang buta aksara Al-Qur'an, dengan masyarakat yang sudah mampu membaca aksara Al-Qur'an, dengan imam masjid, pengurus majelis taklim, penyuluh agama, kepala KUA dan dengan unsur pemerintahan yaitu, kepala dusun, kepala desa, dan camat.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang terjadi di masa silam.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.[41]

---

[40]H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2007), h. 111.

[41]Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 25

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi deskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut.
2. Data informasi yang didapatkan melalui wawancara yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dalam pengentasan buta aksara Al-Qur’an di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Rampunan merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi (pegununungan) di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Desa Rampunan terdiri dari 8 (delapan) dusun yaitu Dusun Rombe, Dusun Buntu Kaindik, Dusun Datte, Dusun Bembeng, Dusun Barung, Dusun Pakewa, Dusun Canik dan Dusun Lamunan Meong. Adapun batas-batas Desa Rampunan adalah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Mundan
b) Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Buntu Sarong
c) Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Batu Ke'de
d) Sebelah Barat berbatasan dengan: Kabupaten Tana Toraja.[42]

2. Kependudukan

Data monografi Desa Rampunan pada Tahun 2022 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 580 KK, jumlah penduduk mencapai 2.429 jiwa. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang diambil dari data jumlah penduduk setiap dusun.

[42]Syamsir, Kepala Desa Rampunan, *wawancara*, 26 April 2023

Jumlah penduduk dalam setiap dusun

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Rombe	104	490
2	Buntu Kaindik	80	294
3	Datte	98	405
4	Bembeng	71	308
5	Barung	63	267
6	Pakewa	61	242
7	Canik	58	229
8	Lamunan Meong	45	194

Sumber data : Unit Pengumpul Zakat Kecamatan Masalle 2023.[43]

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian terbesar penduduk Desa Rampunan adalah di bidang pertanian, dan hanya sebagian kecil dibidang perdagangan dan pegawai pemerintahan. Di bidang pertanian, masyarakat sebagian besar bercocok tanam dibidang budidaya hortikultura antara lain, bawang merah, tomat, kol, cabe, wortel dll. Sedangkan di bidang perdagangan masyarakat membeli hasil pertanian masyarakat kemudian didagangkan keluar kecamatan bahkan keluar dari kabupaten.

Banyaknya penduduk yang bermata pencarian sebagai petani disebabkan mereka hidup di daerah pegunungan yang hanya berpotensi sebagai lahan pertanian. Dulu cara bertani masih dilakukan secara tradisional, namun seiring

[43]Kamaruddin, *Laporan Unit Pengumpul Zakat Masalle*, 2023

perkembangan zaman cara bertani masyarakat Desa Rampunan sebagian sudah dilakukan dengan cara modern yaitu dengan menggunakan alat-alat pertanian modern.

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai ke arah yang lebih maju. Pendidikan merupakan aktifitas yang berperan dalam suatu masyarakat, karena maju mundurnya sangat tergantung pada tingkat pendidikannya dan juga bepengaruh pada taraf ekonomi. Bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi, maka tingkat ekonominya juga akan tinggi. Taraf ekonomi yang tinggi akan mememudahkan penyelanggara pendidikan karena memiliki modal yang cukup untuk belajar. Dengan demikian pendidikan dan ekonomi saling berkaitan dan mempengaruhi.

Keberadaan sarana pendidikan diharapkan dapat memacu lajunya pendidikan masyarakat, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Namun hingga saat ini, sarana pendidikan yang tersedia di Desa Rampunan hanya tersedia TK dan SD. Untuk tingkat lanjutan masyarakat harus ke desa lain untuk menempuh pendidikan, baik itu SMP maupun SMA. Sedangkan di masyarakat Desa Rampunan pendidikan juga didapatkan melalui pengajian di TPA (Taman Pengajian Al-Qur’an dan Majelis Taklim.

5. Keadaan Agama

Masyarakat di Desa Rampunan pada umumnya menganut agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan pemanfaatan masjid-masjid untuk shalat berjamaah, pengajian Al-Qur’an dan

peringatan hari-hari besar keagamaan. Demikian pula halnya dengan masyarakat di Desa Rampunan, dipastikan 100% muslim. Namun sangat disayangkan, peran penyuluh dikalangan masyarakat Desa Rampunan belum maksimal sehingga kegiatan keagamaan seperti pemeberian pengajaran Al-Qur'an pada masayarakat di Desa Rampunan kurang berjalan dengan baik, berupa pengajian bersama, ceramah, dan kajian keagamaan lainnya yang diberikan oleh penyuluh agama. Hal ini disebabkan karena jumlah personil tenaga penyuluh agama tidak berbanding dengan jumlah masyarakat yang akan dibina, yakni di Desa Rampunan hanya ada satu orang Penyuluh Agama yang harus membina masyarakat yang terdiri dari 8 dusun dengan jumlah pemduduk 2.429 jiwa.

Di Desa Rampunan terdapat 8 (delapan) masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah umat islam. Tiap masjid terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an. Selain di masjid ada juga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dibuka di rumah para ustadz/ustadzah.

Tabel Potensi Keagamaan Desa Rampunan

No	Nama Dusun	Jumlah Masjid	Jumlah TPA	Majelis Taklim	Remaja Masjid
1	Datte	1	2	1	1
2	Buntu Kaindik	1	1	1	0
3	Rombe	1	2	1	0
4	Bembeng	1	1	1	0
5	Barung	1	1	1	0

6	Canik	1	0	0	0
7	Pakewa	1	2	1	0
8	Lamunan Meong	1	1	1	0

Sumber data: KUA Kecamatan Masalle[44]

Dari table di atas bahwa potensi keagamaan tidak berbanding dengan jumlah penyuluh agama di Desa Rampunan.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dapat dipetik beberapa hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) orang responden yaitu:

1. Turmizi, Kepala KUA Kecamatan Masalle

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Masalle, KUA Kecamatan Masalle mempunyai 8 orang penyuluh agama. 1 orang penyuluh fungsional dimana objek penyuluhannya adalah satu kecamatan dan 7 orang penyuluh non PNS. Dari tujuh orang penyuluh Non PNS itu masing-masing memiliki spesialisasi yang harus dikuasai oleh masing-masing penyuluh agama.[45]

Bapak Turmizi juga menjelaskan bahwa peran penyuluh agama di Desa Rampunan mempunyai peran yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat yaitu selain sebagai da'i/muballigh, penyuluh agama juga sebagai pemberi

[44]KUA Kecamatan Masalle, Papan Potensi Keagamaan, 2022
[45]Turmizi, Kepala KUA Kecamatan Masalle, *wawancara,* 13 Maret 2023

informasi keagamaan, sebagai tempat curhat (mengeluh) dan sebagai pembela umat.[46]

Berikut daftar nama-nama penyuluh agama Islam, lokasi penyuluhan dan spesialisasinya dalam lingkup KUA Kecamatan Masalle.

Daftar nama Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Masalle

No	**Nama**	**Jabatan**	**Lokasi Penyuluhan**	**Spesialisasi**
1	Jabar	Penyuluh Fungsional	Kecamatan Masalle	-
2	Ansar	Penyuluh Non PNS	Desa Batu Ke'de	HIV/AIDS dan Napza
3	Agus Salim	Penyuluh Non PNS	Desa Buntu Sarong	Zakat
4	Murni Liwan	Penyuluh Non PNS	Desa Mundan	Kerukunan Umat Beragama
5	Hadijah	Penyuluh Non PNS	Desa Tongkonan Basse	Radikalisme dan Aliran Sempalan
6	Farida	Penyuluh Non PNS	Desa Rampunan	Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an
7	Nurselle	Penyuluh Non	Desa Masalle	Waqaf

[46]Turmizi, Kepala KUA Kecamatan Masalle, *wawancara*, tanggal 13 Maret 2023.

		PNS		
8	Mutmainnah	Penyuluh Non PNS	Desa Masalle	Produk Halal

Sumber data : Kantor KUA Kecamatan Masalle.[47]

Tabel ini dapat diketahui bahwa penyuluh agama yang spesialisasinya dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an hanya ada satu orang, namun semua penyuluh agama dituntut untuk mampu mengajar mengaji.

2. Jabar, Penyuluh Agama Fungsional Kecamatan Masalle.

Hasil wawancara dengan Bapak Jabar yang memaparkan faktor-faktor pendukung dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an, antara lain:

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan belajar Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses belajar akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses belajar.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang belajar Al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses belajar. Orang yang belajar Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses belajar pun akan menjadi tidak tenang.

[47]KUA Kecamatan Masalle, *Papan Potensi Penyuluh Agama*, Tanggal 13 Maret 2023

3). Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses belajar Al-Qur‘an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses belajar yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses mempelajari Al-Qur‘an.

4). Faktor Motivasi

Orang yang mempelajari Al-Qur‘an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat dan orang-orang di sekitar lingkungannya. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam mempelajari Al- Qur‘an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

5). Faktor Usia Muda

Jika usia sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain. Jadi usia muda menjadi salah satu faktor pendukung dalam mempelajari aksara Al-Qur’an. Kata pepatah “Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air”.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jabar sebagai penyuluh agama fungsional yang mana objek penyuluhannya menaungi satu kecamatan mengatakan bahwa:

> *"Peran penyuluh agama adalah selain sebagai pimpinan TPA, penyuluh juga memberikan pembinaan kepada anak-anak, remaja dan ibu-ibu melalui pengajian di majelis taklim. Bahkan penyuluh agama juga mendapatkan tugas piket di kantor KUA. Untuk pemberian pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat sudah dilakukan, namun pelaksanaannya belum maksimal karena ada guru mengaji di Desa Rampunan yang masih menggunakan metode lama dan juga masih minim ilmu terutama ilmu tajwid, karena mereka tidak mengikuti bimbingan guru mengaji yang dilaksanakan sekali sepekan dengan inisiator adalah Ibu Farida sebagai peneliti dari skripsi ini".*

Bapak Jabar menjelaskan untuk kedepannya kegiatan tersebut akan dilakukan secara merata di seluruh wilayah di Desa Rampunan, agar masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga mampu memahami isi kandungan di dalam Al-Qur'an serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[48]

3. Ibu Syamsinar, Ibu Sanallia dan Ibu Hasnawati, masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang sudah mulai belajar Al-Qur'an

Hasil wawancara dengan Ibu Syamsinar sebagai masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang sudah belajar membaca Al-Qur'an mengatakan bahwa:

> *"Iyamora ku mangngaji tek denmi penyuluh agama timbak mangpangngaji na ku kabudai carana mangpangngaji, na iya tek melajamo mangngaji madoang bangmiki la baca qoran".*[49]

[48]Jabar, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Masalle, *wawancara*, 13 Maret 2023
[49]Syamsinar, Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an, wawancara,26 April 2023

Ibu Syamsinar mengatakan bahwa beliau baru belajar Al-Qur'an karena di tempatnya baru kali ini ada penyuluh agama yang datang mengajar mengaji dan juga metode atau cara mengajarnya cocok dengannya. Beliau juga mengatakan bahwa setelah dia belajar mengaji seakan-akan ada dorongan yang muncul dalam dirinya untuk selalu ingin mempelajari aksara Al-Qur'an meskipun bacaannya masih tahap pengenalan huruf hijaiyah. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Hasnawati dan Ibu Sanallia sebagai masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang sudah mulai belajar Al-Qur'an.

4. Ibu Jumana, Ketua Majelis Taklim

Peran penyuluh agama juga disampaikan oleh Ibu Jumana seabagai pengurus Majelis Taklim bahwa kegiatan di majelis taklimnya itu terlaksana karena adanya partisipasi dari penyuluh agama, menentukan jadwal pengajian, menghandle acara pengajian dan bahkan menjadi pembawa materi pengajian. Penyuluh agama juga mengajar ibu-ibu majelis taklim membaca Al-Qur'an.

Ibu Jumana juga mengatakan bahwa:

> " Majelis taklim kami pertama kali dibentuk oleh Ibu Farida pada tahun 2018 seorang penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Masalle. Namun baru satu tahun berjalan muncullah pandemi covid sehingga semua kegiatan yang berbasis kemasyarakatan dihentikan begitupun dengan kegiatan pengajian di majelis taklim kami. Bulan Oktober 2022 barulah kegiatan pengajian kembali diaktifkan. Setiap bulannya pengajian majelis taklim dilaksanakan yang selalu dihadiri oleh Penyuluh Agama Islam, dan setiap pekannya juga diadakan bimbingan mengaji oleh penyuluh agama di kelompok Dasa Wisma Al-Qur'an. Beliau berharap kegiatan ini terus berlangsung."[50]

[50]Jumana, Ketua Majelis Taklim Al-Muhajirin Dusun Rombe, *Wawancara,* 26 April 2023

5. Ibu Senang, Ibu Misi dan Ibu Sitti dan Ibu Mana Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Senang seorang masyarakat buta aksara Al-Qur'an yang tidak mempunyai waktu untuk mempelajari Al-Qur'an karena beliau tidak dapat meninggalkan kesibukannya, beliau mengatakan bahwa:

> *"Iya akuna na eda kumale mangngaji sang eda lalo dikua, gaja buda jama-jaman na eda tau la sulleki jamai to jamanta."*[51]

Beliau mengatakan bahwa dia tidak ikut belajar mengaji karena dia tidak mempunyai waktu untuk belajar dikarenakan kesibukannya dan tidak ada yang dapat menggantikan pekerjaannya.

Hasil wawancara dengan Ibu Misi beliau mengatakan bahwa:

> *"Lamelaja tumba opiki iya ke matuamo na ciakmo iya mentama akkalan. Dipelajai i too takdei masawa."*[52]

Ibu Misi mengatakan bahwa untuk apa lagi belajar kalau sudah tua, dipelajari hari ini sudah hilang lagi diotak besok, sangat susah lagi untuk tinggal di otak. Sementara Ibu Sitti juga berpendapat sama dengan Ibu Senang dan Ibu Misi yaitu beliau tidak mempunyai waktu untuk belajar dan juga kalau misalnya dia belajar maka sangat susah untuk tersimpan lagi di otaknya.

Hasil wawancara dengan Ibu Mana beliau mengatakan bahwa:

> *"Gaja doangna akuna male melaja pa tangkuingaran bang i ke wattu omi melaja tau, sanga buda bang i disibuk i na menjaji eda o diingaran."*[53]

Ibu Mana mengatakan bahwa sebenarnya dia sangat ingin belajar namun beliau selalu lupa waktu dikarekan kesibukannya.

---

[51]Senang, Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an, *Wawancara*, 26 April 2023
[52]Misi, Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an, *Wawancara*, 26 April 2023
[53]Mana, Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an, Wawancara, 28 April 2023

Hasil wawancara dengan 10 responden di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Rampunan sudah memiliki Penyuluh Agama, namun dalam hal memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar Al-Qur'an pada masyarakat belum merata meskipun di sebagian dusunnya ada kelompok majelis taklim yang rutin melaksanakan pengajian setiap bulannya namun untuk pembinaan membaca Al-Qur'an belum maksimal. Oleh karena itu, peran Penyuluh Agama yang ada di Desa Rampunan belum berfungsi secara maksimal karena pembinaannya belum merata pada semua dusun. Para responden juga mengatakan bahwa Penyuluh Agama sangat dibutuhkan peranannya untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat terutama pentingnya belajar Al-Qur'an serta pentingnya mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan responden juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an ada hambatan-hambatan yang menjadi penghalang untuk mempelajari Al-Qur'an.

Responden juga berharap Penyuluh Agama mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an dan senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an dengan bekerjasama dengan pemerintah, baik pemerintah ditingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Bahkan penyuluh agama juga diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan sesama da'i/muballigh untuk mensyiarkan agama Islam guna mencetak generasi qur'ani.

C. Pembahasan

1. Peran Penyuluh Agama dalam Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Penyuluh agama adalah orang yang secara resmi diberikan tugas yang dikeluarkan melalui Surat Keputusan oleh Kementrian Agama dengan tugas utamanya adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan/ penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kedudukan dan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat serta mempunyai posisi yang penting dalam pelaksanaan tugas pemerintahan di bidang agama, maka sejak tahun 1999 diresmikan adanya penyuluh agama fungsional yaitu sebagai pegawai negeri yang mempunyai tugas khusus penyuluhan dan penyuluh honorer yang diangkat dari tokoh-tokoh agama yang diminta kesediaannya secara resmi untuk membantu pemerintah melaksanakan tugas-tugas pembangunan bidang agama dan masyarakat serta program-program pembangunan bidang lainnya. Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama diatur dalam Kepmenag RI No. 516 Tahun 2003 yaitu:

a) Fungsi Informatif, penyuluh sebagai tempat memperoleh informasi berkenaan dengan kehidupan kegamaan.
b) Fungsi Edukatif, penyuluh agama sebagai orang yang diamanahi mendidik umat sejalan dengan ajaran agama Islam.
c) Fungsi Advokatif, penyuluh berperan untuk membela kelompok/umatnya dari sasaran ancaman dan gangguan.

d) Fungsi Konsultatif, penyuluh sebagai tempat bertanya, mengadu bagi umat untuk penyelesaian masalah.[54]

Peran Penyuluh Agama dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an adalah implementasi dari fungsi edukatif penyuluh agama. Penyuluh agama sebagai pendidik yang mengajarkan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an dan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar, yaitu bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Penyuluh agama dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an juga dituntut untuk mampu berkreasi dalam mengajarkan aksara Al-Qur'an agar santriwan/santriwati yang diajarkan tidak merasa bosan, melainkan mereka akan semakin bersemangat belajar. Untuk anak-anak paling suka belajar sambil bermain, contohnya: mengajarkan anak-anak pelajaran tajwid dengan nyanyian, menghafalkan surah-surah pendek dengan saling menyambung ayat. Sedangkan untuk kelompok dewasa, diajar dengan klasikal, yaitu dijelaskan kemudian dibaca bersama, lalu dibaca secara bergantian. Dalam menciptakan kreasi mengajar yang menarik dibutuhkan metode-metode pendukung antara lain dengan menggunakan metode Iqra yaitu CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), atau metode dirosa yang dibaca dengan berirama.

[54]http://www.paisukmajaya.org/2020/12/*empat-tugas-dan-fungsi-pokok-penyuluh.html*, diakses pada tanggal 25 Januari 2023

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Faktor pendukung dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an adalah segala hal yang bisa menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung itu antara lain: kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi dan usia.

1). Kesehatan

Pepatah mengatakan bahwa *"Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat".* Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang tubuhnya sehat maka hati dan pikirannya juga ikut sehat. Kesehatan ini adalah salah satu faktor pendukung dalam mempelajari Al-Qu'an. Seseorang yang sehat akan kuat berjalan ke tempat mengaji dan kuat duduk belajar.

2). Psikologis

Keadaan psikis atau kejiwaan seseorang juga menjadi faktor pendukung dalam mempelajari Al-Qur'an. Sesorang yang kondisi psikologisnya terganggu maka dia tidak akan mampu mempelajari Al-Qur'an secara maksimal. Olehnya itu ketika akan belajar Al-Qur'an maka kondisi psikologis harus diperhatikan.

3). Kecerdasan

Kecerdasan adalah suatu anugerah dari Allah swt. Kecerdasan seseorang menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap ilmu yang diberikan. Dalam mempelajari Al-Qur'an, kecerdasan adalah salah satu pendukung yang tidak bisa diabaikan. Seseorang yang diberikan anugerah kecerdasan yang tinggi akan dengan mudah mempelajari Al-Qur'an.

4). Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Motivasi adalah salah satu faktor pendukung dalam mempelajari Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an akan memudahkan dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an.

5). Usia

Usia adalah lama hidup seseorang. Usia muda adalah faktor pendukung dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketika seseorang belajar Al-Qur'an diusia yang masih belia maka apa yang dipelajari akan mudah dicerna dan tersimpan diotak. Sedangkan seseorang yang belajar Al-Qur'an di usia senja maka apa yang dia pelajari akan mudah hilang dalam ingatannya. Pepatah mengatakan bahwa *"Belajar di waktu kecil bagi mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air".* Hal ini memberikan nasehat kepada kita untuk belajar Al-Qur'an sejak usia dini.

b. Faktor Penghambat Pengentasan Buta Aksara Al-Quran

Berdasarkan hasil penelitian, usaha dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an menjadi tidak berhasil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1). Malas, Tidak Sabar, dan Berputus Asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam mempelajari Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca

dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al- Qur‘an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk mempelajari Al- Qur‘an.

Tidak sabar sifat yang sangat manusiawi. Seseorang yang sedang mempelajari Al-Qur’an terkadang muncul dalam dirinya sifat tergesa-gesa dan tidak sabar untuk mengetahui bacaannya sehingga muncul sifat putus asa, sehingga menghambat dirinya mempelajari al-Qur’an.

2). Tidak Bisa Mengatur Waktu

Peneliti dapat mengobservasi bahwa banyak yang ingin mempelajari Al-Qur’an namun mereka tidak bisa mengatur waktu. Pada saat sudah tiba waktu untuk belajar masih ada saja aktivitas yang dilakukan sehingga waktu untuk belajar pun berlalu. Kesibukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan, dan bisa mengatur kegiatan dengan skala prioritas, yaitu dengan memprioritaskan kegiatan yang lebih penting. Belajar membaca Al-Qur’an ini adalah salah satu yang harus diprioritaskan karena membaca Al-Qur’an selain untuk amalan dunia juga untuk amalan akhirat.

3). Sering Lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia. Maka dari itu janganlah kita terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Lupa dalam hal ini yaitu lupa waktu belajar mengaji karena keasyikan melaksanakan aktivitas dunia dan juga lupa dengan bacaannya, yang mana mungkin pekan lalu dipelajari pekan ini sudan lupa lagi cara membacanya. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita sering

mempelajari bacaan Al-Qur’an kita sehingga dengan seringnya mempelajari dan membaca Al-Qur’an sifat lupa akan sedikit demi sedikit akan bisa diatasi.

4). Goyahnya Rasa Percaya Diri

Hasil penelitian didapatkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengentasan buta aksara Al-Qur’an adalan kurangnya rasa percaya diri. Seseorang yang mempelajari Al-Qur’an, namun dalam dirinya ada rasa kurang percaya diri menjadikan dia selalu merasa takut salah. Oleh karena itu mempelajari Al-Qur’an kita harus membuang rasa takut, sehingga rasa takut akan hilang dan tidak menggerogoti potensi kita. Dengan membuang rasa takut maka yang akan muncul yaitu rasa percaya diri dalam diri. Faktor penghambat dalam mempelajari Al-Qur‘an akan selalu ada, maka yang paling utama adalah kita dapat mengontrol diri agar tidak terlena dan hilang rasa semangat dalam mempelajari Al-Qur‘an.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka pada bab lima ini akan diambil kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran Penyuluh Agama Islam

Peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman belajar Al-Qur'an pada masyarakat di Desa Rampunan, ataupun aktivitas apa saja yang dilakukan penyuluh agama di Desa Rampunan, dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa, untuk saat ini sudah ada program mengenai memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-Qur'an pada masyarakat. Peran penyuluh yang seharusnya adalah sebagai pembimbing masyarakat, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai motivator masyarakat, dan sebagai pendorong masyarakat, namun di Desa Rampunan penyuluh agama belum melakukan peran-perannya secara maksimal, termasuk memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-Qur'an pada masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan peran penyuluh agama di Desa Rampunan belum berjalan dengan maksimal, karena adanya faktor yang menghambat penyuluh dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an di Desa Rampunan.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh agama di Desa Rampunan belum berjalan semaksimal mungkin, program pengentasan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat Desa Rampunan sudah ada, namun belum berjalan secara maksimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

Pengentasan buta aksara Al-Qur'an tidak dapat berjalan dengan maksimal karena adanya faktor penghambat, baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar (lingkungan). Faktor penghambat dari dalam diri antara lain adanya rasa malas, tidak sabar, berputus asa, tidak bisa mengatur waktu, sering lupa dan goyangnya rasa percaya diri, sedangkan factor penghambat dari luar (lingkungan) antara lain paradigm orang tua terhadap agama keliru, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana. Selain faktor penghambat, tidak dapat dipungkiri ada juga faktor pendukung yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang yang belajar Al-Qur'an agar dia mampu mencapai apa yang diinginkannya. Faktor pendukung antara lain: kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi dan usia.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat merekomendasikan beberapa hal berikut:

Pertama, bagi pemerintah Kabupaten Enrekang, Kecamatan Masalle agar dapat lebih memperhatikan peran penyuluh agama dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat di Desa Rampunan pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang pada umumnya. Dari hasil penelitian yang telah penulis dapatkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan penyuluh agama di Desa Rampunan belum maksimal dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat. Olehnya itu untuk kedepannya untuk dapat

membangun sinergitas antara pemerintah daerah dengan penyuluh agama Islam dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an.

Kedua, bagi KUA (Kantor Urusan Agama) untuk memperbanyak kegiatan pembinaan dan pelatihan kepara para penyuluh agama dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an, untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat. Karena dari hasil penelitian yang telah penulis dapatkan bahwa banyak masyarakat yang masih perlu untuk mendapatkan penyuluhan tentang baca tulis Al-Qur'an, namun penyuluh agama belum memahami strategi atau metode yang mudah dicerna oleh masyarakat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an.

Ketiga, bagi para penyuluh agama agar lebih memperhatikan kondisi masyarakat saat memberikan penyuluhan dan memiliki strategi atau metode yang cocok dengan kondisi psikologis masyarakat tersebut, sehingga mereka akan merasa nyaman saat mempelajari al-Qur'an. Penyuluh agama juga diharapkan untuk lebih konsisten dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam hal baca tulis Al-Qur'an sebagai upaya untuk mengentaskan buta aksara Al-Qur'an.

Keempat, semoga bagi masyarakat yang sudah mulai belajar baca tulis Al-Qur'an agar lebih bersemangat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an yang diajarkan oleh para penyuluh agama, senantiasa mengindahkan hambatan-hambatan ketika belajar dan senantiasa menumbuhkan minat dan rasa percaya diri untuk mempelajari Al-Qur'an sehingga buta aksara Al-Qur'an dapat dientaskan. Bagi masyarakat yang belum mempelajari Al-Qur'an semoga Allah swt memberikan hidayah untuk memiliki minat dan usaha untuk mempelajari Al-Qur'an sehingga tidak ada lagi masyarakat yang buta aksara Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006 .

Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'I Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011),

Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT . Bina Rena Pariwara, 2000.

Bobi, *Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga*, Kementrian Agama, 2019

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004.

Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama), 2002.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, Bekasi: Delta Pamungkas, 2004.

H.M Arifin, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, (Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam), Jakarta, 2004

H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Media Grup, 2007

J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Rosda Karya, 2007.

M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang : UIN-Malang Press, 2007.

Malik Fajar, *Peran penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, (skripsi fakultas ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020 .

Moh Rosyid, *Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri*, Jakarta: Konseling Religi, 2014.

Muhammad Syauman Ar-Ramli. dkk, *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Instanbul, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

R. Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing, 2009.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung : Alfabeta, 2007

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suhardoyo, Edy, *Peran:Konsep, Derivasi, dan Implikasinya,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, Jakarta: Galura Pase, 2008.

Tafseer.info, *Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir,* 2010

Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya : Karya Agung, 2002.

Wahida, *Pengaruh Gerakan Dasa Wisma Al-Qur'an Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*, (thesis program studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare), 2018

Yeni Suherni, *Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada masyarakat (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh jaya)*, (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018 .

Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Amien Nulloh Ibrohim*,"Mad Far'i: Pengertian, Hukum Bacaan dan Contohnya*", Sindonews, 18 Juni 2023

http://www.lptqkalsel.com/p/*pedoman-lembaga-pengembangan-tilawatil*.html, 2023

https://*kbbi.lektur.id*/entas , 2023

https://www.paisukmajaya.org/2020/12/empat-tugas-dan-fungsi-pokok penyuluh.html, 2023

Mey,Harianti,https://www.kompasiana.com/meykurniawan/prosedur-pengumpulan-data-kualitatif, 2023

Suharsimi Arikunto, *https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/*, 2023.

LAMPIRAN